

BENTUK KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

FORMS OF COMMUNICATION IN ISLAMIC PERSPECTIVE

Sarkawi

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: sarkawisingkil@gmail.com**Article Info****Article History**

Received: 29-03-2022

Revised: 8-04-2022

Accepted: 27-05-2022

Keywords:

Communication;

Perspective;

Islam

Abstract

This article discusses Communication from an Islamic perspective, which aims to provide an overview set out in Islam, both the communication procedures, the language used in communication and the beginning of the emergence of communication in the Islamic perspective, in this study the author uses research methods related to the discussion of communication. From the results of this paper it can be said that the history of communication basically cannot be ascertained, but communication in humans can at least be ascertained to appear along with the creation of Man, namely the Prophet Adam. Communication must be trustworthy, gentle, wise and invite to an

Info Artikel**Kata Kunci:**

Komunikasi;

Perspektif;

Islam.

Abstrak

Artikel ini membahas Komunikasi dalam perspektif Islam, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang ditetapkan dalam Islam, baik tata cara komunikasi, bahasa yang digunakan dalam komunikasi serta awal mula munculnya komunikasi dalam Perspektif Islam, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian literatur yang berkaitan dengan pembahasan komunikasi. Dari hasil tulisan ini dapat disimpulkan bahwa sejarah komunikasi pada dasarnya tidak dapat dipastikan, namun komunikasi pada manusia setidaknya dapat dipastikan muncul seiring dengan penciptaan Manusia yakni Nabi adam, dalam komunikasi model yang telah ditetapkan dalam Al-qur'an telah banyak pedoman, yakni seorang dalam berkomunikasi harus amanah, lembut, bijaksana dan mengajak kepada kebaikan.



Copyright© 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan Makhluks sosial, dimana manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, manusia juga tentunya perlu berinteraksi dengan yang lain, hal ini untuk dapat saling melengkapi antara satu dengan lainnya, Komunikasi merupakan suatu kebutuhan setiap individu, untuk memudahkan dalam memahami dan saling mengerti

antara satu dengan yang lain, komunikasi ini tentunya bermuara dari pemahaman suku kata sampai kepada kalimat, begitu juga dengan bahasa komunikasi yang digunakan, prinsip dan model komunikasi tentunya terdapat perbedaan disebabkan perbedaan suku, ras dan bahkan Agama, akan tetapi model, prinsip komunikasi dalam Agama harus menjadi acuan utama, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif, karena semua agama tentunya mengajarkan umatnya untuk berkomunikasi yang baik., sehingga tidak terjadi konflik, menurut Ummi Sumbulan bahwa Konflik dan disharmoni biasanya terjadi karena kurangnya komunikasi dan tiadanya saling memahami di antara komunitas yang berbeda(Sumbulah & Nurjanah, 2013).

Lahirnya komunikasi bagi umat manusia tidak dapat dipisahkan sejak penciptaan adam pertama kalinya, karena Allah memberikan ketentuan yang harus dilakukan oleh Adam, sehingga dari sinilah merupakan muara komunikasi yang terus berkembang sampai kepada saat ini, komunikasi tersebut tidak dapat dipungkiri terus berkembang dan beragam, secara logika bahwa komunikasi yang berasal dari Adam tentunya dengan bahasa yang tentu, akan tetapi perkembangan komunikasi yang ada tidak dapat dipastikan jumlah dan model yang digunakan oleh umat manusia, namun setidaknya bahwa tujuan komunikasi itu adalah sama yaitu untuk memberikan suatu pemahaman, dan sebagai alat berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Ketentuan komunikasi dalam Alqur'an tentunya telah diatur oleh Allah, sehingga para Nabi dan rasul dalam menyampaikan misi kerasulannya dipandu melalui kitab atau pedoman yang diturunkan oleh Allah, dan bila komunikasi tersebut digunakan dengan etika, ketentuan serta cara yang telah ditetapkan, akan dapat mengantarkan manusia kepada jalan keharmonisan, Akan tetapi sering terjadi dilapangan perbdeaan Komunikasi sering menimbulkan permasalahan, begitu juga dalam kajian teori tentang komunikasi, sejarah prinsip dan model komunikasi itu sendiri.

Tulisan ini akan membahas sudut pandang Islam dalam hal komunikasi dengan judul Komunikasi dalam Perspektif Islam, baik yang menyangkut dengan sejarah dan bentuk komunikasi yang terdapat dalam Islam. hal ini bertujuan untuk memahami dan memberikan pengertian tentang komunikasi dalam Perspektif Islam. .

Penelitian tentang Komunikasi ini sesungguhnya telah banyak ditemukan diberbagai literatur, diantara beberapa literatur terdahulu yang dapat penulis telusuri yang telah membahas tentang komunikasi dapat disebutkan diantaranya :

Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam Yang ditulis oleh Muslimah . Dalam tulisan tersebut, yang menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana etika komunikasi menunjukkan secara teori terikat dan berkaitan langsung dengan perintah Allah Swt dalam bentuk wahyu Al Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad Saw. Pembahasan tersebut menjelaskan juga bahwa pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.(Muslimah, 2016), sehingga tulisan tersebut hanya memfokuskan tentang etika komunikasi dalam Perspektif Islam.

Kemudian penelitian Subur Wijaya dengan Judul Alqur'an dan Komunikasi (etika Komunikasi dalam Perspektif Alqur'an) yang dalam penutupnya menerangkan bahwa Perintah berkata dalam Al-Quran dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Quran dikenal dengan istilah qaulan sadidan. (Wijaya, 2015). Dari tulisannya penulis dapat menyimpulkan pembahasannya hanya seputar etika dalam berbicara, bedebat, yang mengutamakan kejujuran dan saling menjaga rasa antar sesama, sehingga hal ini dapat dipahami bahwa penjelasannya yang lebih spesifik lebih kepada bentuk Komunikasi ideal yang seharusnya digunakan oleh komunikator.

Sementara pembahasan ini bukan hanya sekedar melihat komunikasi dari sisi bentuk dan tujuannya, akan tetapi juga mengkaji tentang pengertian, sejarah, menata komunikasi dan juga membahas model komunikasi yang baik yang secara khusus yang sesuai dengan tuntutan Islam. Kajian ini diyakini sangat menarik bagi semua pengguna komunikasi baik dalam bidang komunikasi politik, Komunikasi bisnis dan yang lebih sfesifik bahwa komunikasi mengajak kepada Dakwah atau memberikan Dampak yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kepustakaan, metode yang dilakukan untuk penelitian ini melalui penelusuran literatur literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini, baik dari sumber Alqur'an dan buku-buku lainnya yang menunjang penulisan ini, dari data-data dan refereni yang didapatkan secara umum, akan ditarik kesimpulan sebagai bagian dari hasil penelitian ini. Sehingga dapat ditemukan pemahaman komunikasi dalam Perspektif Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat masing-masing diantaranya: Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli diantaranya: Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak, kemudian. Berelson & Stainer menyebutkan (Vardiansyah, 2018).

Menurut Kustadi Suhandang Ditinjau dari kacamata komunikasi jelas terlihat bahwa dakwah merupakan upaya komunikasi dalam rangka memengaruhi individu ataupun komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam, mau menganutnya (bagi mereka yang non-muslim) serta memperdalam pengetahuan agama Islam (bagi kaum muslimin). (Mas’udi, 2014)

Komunikasi dakwah juga dapat dipahami sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah dan komunikasi sebagai aktivitas manusia, sama-sama tua, setua sejarah manusia itu sendiri (Islami, 2013).

Dari pendapat diatas, setidaknya dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan sebuah istilah yang dipahami untuk memberikan satu pemahaman antara seseorang komunikator kepada lainnya, dan yang lebih penting pemahaman yang dapat dipahami tersebut merupakan dapat memberikan dampak dan pengaruh yang mudah dan logis bagi sasaran komunikasi, hal ini sejalan dengan Komunikasi Islam bahwa komunikasi bukan hanya dimaksudkan memberi pemahaman, akan tetapi terdapat bentuk dan karakteristiknya.

Sejarah Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi muncul seiring dengan penciptaan Nabi Adam, ketika Allah menciptakan Nabi adam, Allah mengajarkan dan memberitahu Kosakata kepada Nabi Adam, peristiwa disamping menunjukkan Kebesaran Allah, juga sebagai bentuk Nasehat dan pelajaran kepada Malaikat ketika mempertanyakan rencana Allah untuk menciptakan Khalifah dipermukaan bumi, hal ini bisa dilihat dalam Qur’an Surat Al Baqarah Ayat 30

وَأَذَقْنَا لِكُلِّ مَلَكَةٍ طَعْمًا مِنْهَا وَآتَيْنَاهُ مِنْهَا شَرِبَاتٍ وَتَوَدَّدُوا بَأْسَاءً مُتَسِدِّدِينَ
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ آلِ آدَمَ إِذْ قَالَ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ اسْكُنُوا هَذِهِ الْأَرْضَ الَّتِي بَارَأْنَا مِنْ لَدُنْهُهَا لِلْإِنْسَانِ قَالُوا أَكُفْرًا تَدْعُنَا إِنَّهَا خَالِيَةٌ مِنْ قَبْلُ نَافِثِينَ يَا أَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الْكَافِرِينَ
 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam ayat diatas, muncul pertanyaan para Malaikat, tentang rencana penciptaan Adam sebagai khalifah di muka bumi, yang menimbulkan kekhawatiran bagi mereka, namun dengan jawaban yang diberikan Allah malaikat tetap tunduk dan taat, ketika Nabi adam telah di ciptakan oleh Allah, pertanyaan yang disampaikan oleh para malaikat tentunya bukan karena kesombongannya, dan bukan karena hawa nafsunya, karena malaikat sendiri diciptakan tanpa ada nafsu.

Lanjutan dari ayat diatas pada ayat ke 31 dan 32, terjadi dialog perintah Allah kepada Malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda, namun dengan penuh penghormatan malaikat menjawab, kami tidak tau, yang taunya hanya Allah, yang selanjutnya Allah memerintahkan kepada Adam untuk memberitahu nama nama benda kepada Malaikat, hal ini dapat dilihat dalam Ayat lanjutan ayat ke 33 sebagai berikut :

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritabukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Dua ayat diatas pada prinsipnya telah memberikan pembelajaran berharga kepada umat manusia, dimana didalamnya terdapat pelajaran agar manusia dituntut untuk belajar, mempunyai tatakrama dalam berkomunikasi disamping perlu waspada dan berhati-hati dalam mengemukakan pendapat apalagi menyalahkan kebijakan yang belum diketahui tujuannya. Dan hal ini juga merupakan bagian dari tuntunan dalam berkomunikasi dalam Islam.

Kemudian berbicara tentang komunikasi, sesungguhnya juga telah banyak ragam pada masa nabi nabi terdahulu, walaupun dapat dilihat bahwa komunikasi bukan hanya digunakan oleh manusia, akan tetapi juga digunakan oleh makhluk Allah lainnya, apa yang dikisahkan pada masa Nabi Sulaiman yang dapat berkomunikasi dengan Makhluk Allah lainnya, tentu tidak sama dengan bahasa manusia biasa, begitu juga apa yang di ajarkan Allah kepada Bapaknya yakni Nabi Daud adalah Bahasa Burung, sehingga dapat berkomunikasi dengan burung yang juga merupakan makhluk Allah, hal ini dapat dilihat dalam Qur'an Surat An Naml Ayat 16 dan 19 sebagai berikut :

وَوَرَّثَ سُلَيْمٌ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوْنِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya : “ Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”

Kemudian dalam Ayat 19 disebutkan pula penjelasan bahwa respon Nabi Sulaiman ketika mendengarkan Semut yang sedang berkomunikasi dengan semut lainnya sebagai berikut :

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

Menata Komunikasi dalam perspektif Islam

Setiap manusia dan bahkan binatang memahami Komunikasi sesuai dengan Fitrahnya, hal ini sesuai dengan defenisi komunikasi bahwa komunikasi bertujuan untuk saling memberikan pemahaman antara satu dengan lainnya. Akan tetapi tidak jarang realita yang didapati banyak yang tidak memahami komunikasi dengan baik, sehingga dengan komunikasi yang buruk sering terjadi *Pro kontra*, yang pada dasarnya bertujuan kebaikan, malah mendatangkan petaka.

Alqur'an memberikan tuntunan dalam Komunikasi sangat banyak, bagaimana manusia seharusnya beribadah yang merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, Komuniasi antar sesama dalam kehidupan sosial bermasyarakat, komunikasi dengan masyarakat lainnya dalam hal penyampaian Dakwah, serta komunikasi yang di anggap baik seseuai dengan tuntutan Islam baik nada, retorika dan lainnya. Dalam penyebaran agama islam , tentu adanya usaha-usaha atau upaya-upaya yang dilakukan agar tujuan dari penyebaran agama islam dapat diterima oleh mad'u (Sarkawi, 2021.), hal ini juga termasuk penguasaan komunikasi yang baik oleh para pendakwah.

Pentingnya memahami komunikasi dengan baik sesungguhnya memberikan arti yang luas bagi komunikator atau juga lawan komunikasinya, disamping memberikan pengaruh kepada orang lain, juga dapat mencerminkan karakteristik seseorang dari gaya komunikasinya, begitu juga dapat menjadi sebuah media seseorang untuk sampai kepada tujuannya bila dapat menguasai komunikasi dengan baik, disamping itu, bahwa dalam berkomunikasi juga terdapat resiko bagi seseorang bila tidak hati-hati dalam berkomunikasi. Hukuman kepada pelanggaran etika bagi komunikasi konvensional berlaku di dunia sahaja, sedangkan hukuman bagi pelanggaran terhadap etika komunikasi dalam Islam berlaku hingga akhirat selagi ia tidak mendapat keampunan daripada Allah s.w.t.(Saleh, 2012)

Teori Dramaturgi dari Erving Goffman menjelaskan bahwa komunikasi layaknya pertunjukan drama, ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengolah kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Oleh karenanya, setiap orang melakukan pertunjukan bag orang lain, fokus dramaturgis bukan pada orang melakukan, apa yang ingin mereka lakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.(Acep Arifuddin, 2011)Teori ini bertantangan dengan kenyataan yang sering dihadapi, sebaliknya komunikan banyak kurang menyukai komunikator, hal ini disebabkan kurangnya memahami komunikasi dengan baik, dan terkadang retorika yang salah. Dalam bahasa dakwahnya para Da'i gagal menguasai komunikasi menyebabkan Mad'u tidak percaya, tidak tertarik dan tidak memahami apa yang disampaikan oleh da'i yang pada ujungnya kesan baik yang ingin diolah oleh da'i tentunya tidak tercapai. Dalam hal ini kegagalan ditemukan bila da'i tidak memahami komunikasi dengan baik, termasuk retorikanya. Seorang komunikator khususnya ketika menyampaikan pesan-pesan yang berupa nasihat kebaikan, akan lebih efektif jika sang penyampai telah melakukannya terlebih dahulu. Karena jika ucapan dan perilaku komunikator te lah sejalan maka ia bukan hanya pemberi nasihat namun juga sebagai pemberi contoh(Wijaya, 2015).

Merujuk Aristoteles, disebut mashuri tiga faktor yang mempengaruhi manusia dalam beretorika :

- a. *Ethos*, yaitu kesanggupan untuk menunjukkan kepada khalayak ramai ia memiliki pengetahuan yang luas, keperibadian yang terpercaya serta status yang patut dihormati, pengetahuan luas yang harus dimiliki da'i adalah pengetahuan tentang Islam yang komprehensif.
- b. *Fatbos*, Yaitu kemampuan menyentuh hati khalayak, perasaan, harapan kebencian serta kasih sayang mereka. Menyentuh hati khalayak tidak hanya bisa dilakukan melalui pendekatan yang bersifat menakutkan atau bersifat ideologis, namun ketokohan dan akhlak yang baik bisa sangat efektif.
- c. *Logos*, yaitu kemampuan untuk meyakinkan khalayak sebagai sasaran dengan berbagai bukti, Argumentasi bagi seorang Da'i bukan hanya pembuktian, tetapi lebih dari itu bahwa argumentasi yang dikemukakan da'i harus faktual sesuai konteks masyarakat yang sedang dihadapi (Acep Arifuddin, 2011).

Bentuk Komunikasi dalam perspektif Islam

Sebagaimana yang telah dimaklumi, bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat perlu dan penting dipahami dengan baik, karena komunikasi akan dapat mendukung seseorang kepada keberhasilan dan kegagalan, komunikasi dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan keberuntungan dan bahkan kerugian, begitu juga dapat menimbulkan simpati dan bahkan hinaan, karena komunikasi juga hampir dapat dikatakan merupakan cerminan dan bentuk keperibadian seseorang, sehingga hampir bisa dipastikan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. “Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Betapa pentingnya komunikasi, terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Perkembangan (media) komunikasi sungguh sangat menakjubkan di era digital saat ini. Sebagai contoh adalah teknologi percetakan, dahulu kala sebelum ditemukannya kertas dan mesin cetak, manuskrip maupun buku ditulis dengan menggunakan tinta, lalu meningkat dengan munculnya alat cetak sederhana yang mengharuskan operator mesin tersebut menyusun datu demi satu huruf yang diperlukan. Jelasnya hal ini memerlukan ketelitian yang sangat dan waktu yang cukup lama bahkan hingga berbulan-bulan. Akan tetapi, saat Gutenberg di

tahun 1456 menemukan mesin cetak, maka pekerjaan pencetakan bisa dilakukan dalam hitungan jam. (Nasrullah, 2012)

Komunikasi dalam Perspektif Islam tentunya harus menggunakan pedoman dan tuntunan yang ada dalam Al-qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW, dalam Al-qur'an sendiri tuntunan dalam berkomunikasi banyak diterangkan, agar mudah dipahami, mudah diterima, dan juga tidak mengundang masalah terhadap orang lain.

Komunikasi dalam Perspektif Islam tentunya harus mengedepankan manfaat yang baik dan tidak membuat orang menjadi tersinggung. Setidaknya terdapat panduan dalam berkomunikasi diantaranya :

a. Qaulan Ma'rufa

Penjelasan perkataan Ma'rufa ini sesungguhnya, beberapa kali disinggung dalam Al-qur'an diantaranya dalam Surat Al baqarah ayat 235, An-nisa ayat 5 dan 8, kemudian dalam surat Al Ahzab Ayat 32.

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتِنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَقَيْتِنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya : *“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”.*

Dalam ayat ini, perintah kepada perempuan yang pada saat itu di tujukan kepada istri para Nabi, untuk tidak berbicara dengan lemah lembut, karena dapat mengundang Nafsu bagi kaum laki-laki. Perintah lemah lembut ini adalah perintah bahasanya buka kepada Nadanya dan suaranya seseorang wanita, karena nada suara yang lembut perempuan dapat mengundang fitnah bagi laki-laki

b. Qaulan baligha

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِيْ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا

Artinya : *“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.*

Secara tekstual kalimat baligha ini, memerintahkan kepada seseorang dalam memberikan Nasihat hendaknya bahasa yang dapat melekat dan memberi bekas, yang pada

intinya seseorang pendakwah seorang tokoh dalam berbicara hendaknya menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dapat menjadi petuah ingatan bagi orang lain.

c. Qaulan Maisura

وَأَمَّا تُعْرَضِنَ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : *“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”*.

d. Qaulan layyina

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya : *“Maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”*.

e. Qaulan Sadida

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”*.

f. Qaulan Karima

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*.

Dalam ayat ini merupakan rambu rambu dalam berkomunikasi dengan orang tua untuk memilih bahasa yang lebih baik, terdapat larangan untuk berkata dengan perkataan “*up atau Ah*” bagi orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling wajib di hormati maka tatakrama dalam berkomunikasi harus dijaga dengan sebaik-baiknya

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi sebuah interaksi antara satu dengan lainnya untuk saling memberikan pemahaman, begitu pula sejarah awal munculnya komunikasi pada manusia berbanding lurus dengan penciptaan Adam, sedangkan model komunikasi dalam Perspektif Islam seperti berbicara dengan lembut, berbekas, amanah serta dapat memberi manfaat kepada lainnya, begitu juga dalam berkomunikasi diharuskan dalam Islam yang bermanfaat serta menjaga rasa persaudaraan dengan tidak membuat komunikasi yang dapat menyakiti hati orang lain. Begitu juga dengan penguasaan Komunikasi merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh para pendakwah sehingga dapat berdakwah dengan baik dan terarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada segenap Pengelola Jurnal Arjis yang memberikan peluang dan kesempatan kepada penulis untuk dapat mempublish tulisan ini, baik editor, reviewer khususnya yang memberikan masukan dalam penulisan ini, juga kepada sehingga dapat menambah motivasi penulis untuk lebih giat dalam melakukan penelitian dimasa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Arifuddin. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Raja Wali Pers.
- Islami, D. I. (2013). Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif. *Wacana*, XII(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017->
- Mas’udi. (2014). Ruang Komunikasi Islam Dalam Lingkup Kajian Dakwah. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 157–172.
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115–125.

- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya (Di Era Budaya Siber): Vol. I (I)*. Kencana.
- Saleh, N. S. M. (2012). *Komunikasi Pendekatan Islam*. Pejabat Pembangunan Persekutuan Negeri Melaka.
- Sarkawi. (2021). Nilai-Nilai Dakwah dalam Syair Rapa'i Debus. *Al Ilmu*, 6(1), 74–95.
- Sumbulah, U., & Nurjanah. (2013). Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama. In *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.
- Vardiansyah, D. (2018). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (II)*. PT Indeks.
- Wijaya, S. (2015). Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran). *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan ...*, 15(1), 1–28.
<https://core.ac.uk/download/pdf/335271345.pdf>